

ABSTRAK

Penelitian mengenai ekowisata berbasis komoditas sangat menarik untuk dikaji karena memiliki dinamika penuh kontroversi tersendiri dalam konstelasi produksi ruang seperti kontradiksi gagasan idealis dengan implementasinya yang cenderung eksklusif. Studi ini ditujukan untuk mengeksplorasi proses keberlangsungan komodifikasi terhadap ruang, budaya dan komunitas lokal atas dasar kepentingan pariwisata sebagai bentuk penciptaan citra terhadap Kabupaten Sumedang. Penelitian ini menggunakan gagasan Henri Lefebvre yaitu produksi ruang serta gagasan komodifikasi dari Polanyi sebagai konsep dasar dengan studi analisis kritis terhadap produksi ruang ekowisata berbasis komoditas madu di Kabupaten Sumedang dengan menggunakan ekonomi politik sebagai unit analisis untuk mengkaji perkembangan dan dominasi pariwisata di Kabupaten Sumedang, mengidentifikasi aktor-aktor kunci dan perannya dalam pembangunan pariwisata serta meninjau seberapa jauh ekowisata mampu mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam produksi ruang. Hasil analisis menunjukkan dalam keberlangsungan pembangunan pariwisata di Kabupaten Sumedang masih kental akan intervensi-intervensi kapitalistik (aspek ekonomi) sehingga mendegradasikan nilai guna ruang kota serta memlimitasi partisipasi masyarakat lokal. Namun, di tengah dominasi suprastruktur dalam aktivitas pariwisata, terdapat gelombang gerakan/perjuangan masyarakat lokal yang berlandaskan pada nilai dan prinsip *kasundaan* juga memanfaatkan komoditas madu sebagai upaya mempertahankan kuasa/kontrol terhadap wilayah tempat tinggal mereka sendiri guna mewujudkan “Hak Atas Kota”. Namun demikian, sebagai sebuah arus gelombang baru dalam studi perkotaan dan pembangunan, tentunya penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut guna menghasilkan kajian yang komprehensif.

Kata kunci: Produksi Ruang, Komodifikasi, Ekowisata, Madu, Hak Atas Kota

ABSTRACT

The research on commodity-based ecotourism is fascinating to study due to its own controversial dynamics within the production of space constellation, such as the contradiction of idealistic ideas with their implementation which tends to be exclusive. This study aims to explore the sustainability process of commodification regarding space, culture, and local communities based on tourism interests as a form of Sumedang Regency image creation. This research uses production of space from Henri Lefebvre's as basic concept and utilizes a critical study of the production of commodity-based ecotourism in Sumedang Regency, using political economy as the unit of analysis to examine the development and domination of tourism in Sumedang Regency, indentify key actors and their roles in tourism development, and reviewing how far ecotourism is able to promote social justice. The analysis results indicate that in the sustainability of tourism development in Sumedang Regency is still influenced by capitalist interventions (economic aspects), thus degrading the utility value of urban space and limiting local community participation. However, amidst the dominance of suprastructures in tourism activities, there is a wave of movement/effort by local communities based on sundanese values and priciples, also utilizing honey commodities as an effort to maintain power/control over their own residential areas to realize the "Right to the City". As a new generation in urban and development studies, it is important to carry out further research to produce a comprehensive study.

Keywords: *Production of Space, Commodification, Ecotourism, Honey, Right to the City*